

**PENGOLAHAN KOPI DAN ANALISIS NILAI TAMBAH KOPI ROBUSTA DI
KECAMATAN TUTUR KABUPATEN PASURUAN**

*Coffee Treatment And Analysis Value Added Robusta Coffee In
Tutur Pasuruan District*

Rhiska Ramawati, Teguh Soedarto, Eko Nurhadi

Jurusan Agribisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
Jl. Rungkut Madya No. 1 Gunung Anyar, Kecamatan Gunung Anyar, Surabaya

Email : rhiskarmwt@gmail.com

ABSTRACT

Tutur District is the main producer of robusta coffee commodity with the highest production in Pasuruan Regency. Coffee is a plantation commodity that can be further processed to increase value added. This study aims to determine the processing of coffee and analyze the value added of robusta coffee. This research was conducted in Tutur District, Pasuruan Regency. The analysis used is descriptive qualitative analysis and quantitative analysis through value added calculations using the Hayami methods. The results showed that coffee processing by coffee farmers in Tutur District began at levels a) cleaning b) cleaning and grading c) cleaning, grading into ose coffee d) cleaning, grading, and ose coffee into coffee powder. The average value added done by coffee farmers at the cleaning level is Rp. 311/Kg with a value added ratio of 5.1%, the average value added cleaning and grading Rp. 1.033/Kg with a value added ratio of 15.05%, the average value added of coffee ose Rp. 4,016/Kg with a value added ratio of 40.78% and an average value added of coffee powder of Rp. 18,725/Kg with a value added ratio of 52.50%. Thus, the greatest value added is found in the processing of coffee powder. This is because the more downstream a production, the higher the profits that can be.

Keywords : robusta coffee, added value, Hayami method

INTISARI

Kecamatan Tutur merupakan penghasil utama komoditas kopi jenis robusta dengan produksi tertinggi di Kabupaten Pasuruan. Tanaman kopi merupakan komoditi perkebunan yang dapat diolah lebih lanjut guna meningkatkan nilai tambah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengolahan kopi dan menganalisis nilai tambah kopi robusta. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan. Analisis yang digunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif melalui perhitungan nilai tambah menggunakan metode Hayami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengolahan kopi yang dilakukan petani kopi di Kecamatan Tutur di mulai pada tingkatan a) pembersihan b) pembersihan dan *grading* c) pembersihan, *grading* menjadi kopi *ose* d) pembersihan, *grading*, dan kopi *ose* menjadi kopi bubuk. Rata-rata nilai tambah yang dilakukan oleh petani kopi pada tingkatan pembersihan Rp. 311/Kg dengan rasio nilai tambah 5,1%, rata-rata nilai tambah pembersihan dan *grading* Rp. 1.033/Kg dengan rasio nilai tambah 15,05%, rata-rata nilai tambah kopi *ose* Rp. 4.016/Kg dengan rasio nilai tambah 40,78% dan rata-rata nilai tambah kopi bubuk Rp 18.725/Kg dengan rasio nilai tambah 52,50%. Dengan demikian, nilai tambah terbesar terdapat pada pengolahan kopi bubuk. Hal ini disebabkan karena semakin ke hilir suatu produksi, maka semakin tinggi keuntungan yang di dapat.

Kata kunci : kopi robusta, nilai tambah, metode Hayami

LATAR BELAKANG

Sektor pertanian merupakan basis utama perekonomian bangsa di Indonesia. Sebagai negara agraris, sektor pertanian menjadi aspek yang sangat penting dalam pertahanan dan kedaulatan pangan. Sub sektor perkebunan yang merupakan bagian dari sektor pertanian mengambil peranan penting bagi pembangunan nasional.

Subsektor dalam perkebunan meningkatkan pendapatan petani, membuka kesempatan kerja yang luas, meningkatkan ekspor dan menciptakan pertumbuhan ekonomi daerah (Rompas *et.al*, 2015). Subsektor perkebunan memiliki karakteristik tanaman yang dikelompokkan menjadi dua yaitu tanaman tahunan dan tanaman semusim. Tanaman tahunan merupakan tanaman yang membutuhkan waktu yang panjang untuk berproduksi. Biasanya jangka waktu produksi tanaman tahunan hingga mencapai puluhan tahun dan bisa dipanen lebih dari satu kali. Contoh tanaman tahunan salah satunya tanaman kopi (Permatasari, 2014).

Tanaman kopi merupakan komoditas ekspor unggulan yang dikembangkan di Indonesia karena mempunyai nilai ekonomis yang relatif tinggi di pasaran dunia. Selain itu, komoditi kopi merupakan komoditas ekspor penting bagi Indonesia sebagai penyumbang devisa yang cukup besar (Hadi, 2014). Perkebunan kopi diproduksi oleh dua pihak yang berperan penting dalam pengusahaannya yakni perkebunan perusahaan (negara dan swasta) dan perkebunan kopi rakyat. Hampir sebagian besar produksi kopi di Indonesia dihasilkan oleh perkebunan rakyat. Salah satu provinsi di Indonesia sebagai sentra perkebunan kopi rakyat adalah provinsi Jawa Timur. Salah satu jenis kopi yang banyak dihasilkan di provinsi Jawa Timur adalah kopi robusta, khususnya Kabupaten Pasuruan dengan produksi tertinggi yang berada di Kecamatan Tukur.

Menurut Suwali, Anwar, S., & Setiadi, A. (2017), agroindustri kopi memiliki peluang yang cukup tinggi untuk dikembangkan di Indonesia karena memiliki prospek besar di pasar domestik dan internasional, namun permasalahan yang dialami agroindustri kopi saat ini juga sangat kompleks, antara lain kualitas dan kontinuitas bahan baku kopi yang kurang terjamin, teknik budidaya yang masih sederhana, kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana agroindustri, jaringan pemasaran kopi yang belum dikelola dengan baik, dan kualitas sumber daya manusia yang kurang memadai.

Tanaman kopi salah satu komoditas hasil perkebunan yang dapat diolah lebih lanjut guna meningkatkan nilai tambah. Proses pengolahan kopi yang diawali dari produk kopi gelondong basah yang baru dipanen hingga mencapai produk tahap akhir berupa kopi bubuk. Akan tetapi di Kecamatan Tukur tidak semua petani mengolah dalam bentuk kopi bubuk, hal ini karena keterbatasan alat yang digunakan untuk mengolah dan penguasaan

teknologi sehingga terjadi perbedaan pendapatan yang diterima pada setiap masing-masing petani kopi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengolahan kopi dan menganalisis nilai tambah kopi robusta di Kecamatan Tuter, Kabupaten Pasuruan.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan Jawa Timur, tepatnya di Desa Kalipucang dan Desa Tuter. Objek dalam penelitian ini adalah petani yang memiliki agribisnis perkebunan kopi rakyat robusta.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani kopi yang membudidayakan, mengolah dan menjual atau memasarkan kopi di Desa Tuter dan Desa Kalipucang. Penentuan sampel menggunakan *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah teknik pengambilan anggota sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu dan anggota populasi dianggap homogen (Sugiono, 2014). Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 41 petani kopi.

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung kepada petani kopi dengan menggunakan kuisioner. Data sekunder ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pasuruan, Dinas Perkebunan, dan Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Tuter.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis deskriptif dan analisis nilai tambah. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui pengolahan kopi yang dilakukan oleh petani. Analisis nilai tambah digunakan untuk menghitung besarnya nilai tambah kopi pada setiap pengolahan kopi yang dilakukan oleh petani dan dapat dihitung dengan metode Hayami pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Nilai Tambah Metode Hayami

No	Variabel	Satuan	Nilai
I.	Output, Input, Harga		
1.	Output	Kg	(1)
2.	Input	Kg	(2)
3.	Tenaga Kerja	HOK.	(3)
4.	Faktor Konversi		$(4) = (1)/(2)$
5.	Koefisien Tenaga Kerja	HOK/Kg	$(5) = (3)/(2)$
6.	Harga Output	Rp	(6)
7.	Rata-Rata Upah Tenaga Kerja	Rp/HOK	(7)
II.	Penerimaan dan Keuntungan		
8.	Harga Bahan Baku	Rp/Kg	(8)
9.	Sumbangan Input Lain	Rp/Kg	(9)
10.	Nilai Output	Rp/Kg	$(10) = (4) \times (6)$
11.	a. Nilai Tambah	Rp/Kg	$(11a) = (10) - (9) - (8)$
	b. Rasio Nilai Tambah	%	$(11b) = (11a/10) \times 100\%$
12.	a. Pendapatan Tenaga Kerja	Rp/Kg	$(12a) = (5) \times (7)$
	b. Persentase Kontribusi Tenaga Kerja	%	$(12b) = (12a/11a) \times 100\%$
13.	a. Keuntungan	Rp/Kg	$(13a) = (11a) - (12a)$
	b. Tingkat Keuntungan	%	$(13b) = (13a/11a) \times 100\%$
III.	Balas Jasa Faktor Produksi		
14.	Margin	Rp/Kg	$(14) = (10) - (8)$
	a. Pendapatan Tenaga Kerja	%	$(14a) = (12a/14) \times 100\%$
	b. Sumbangan Input Lain	%	$(14b) = (9/14) \times 100\%$
	c. Keuntungan Perusahaan	%	$(14c) = (13a/14) \times 100\%$

Sumber: Hayami, 1987

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan Kopi Robusta

Pada prinsipnya, semua petani kopi di Kecamatan Tutur telah melakukan pengolahan. Sekecil dan sesederhana apapun petani kopi sesungguhnya telah melakukan kegiatan pengolahan menurut James E. Austin (1981). Pengolahan kopi yang dilakukan petani kopi di Kecamatan Tutur mulai pada tingkatan 1) pembersihan 2) pembersihan dan *grading* 3) pembersihan, *grading* menjadi kopi *ose* 4) pembersihan, *grading*, dan kopi *ose* menjadi kopi bubuk. Hal ini sejalan dengan James E. Austin Austin (1981) Agroindustri adalah perusahaan yang mengolah bahan baku pertanian, termasuk juga tanah dan tanaman keras serta perternakan. Tingkat pengolahannya sangat luar biasa, mulai dari pembersihan dan pengelompokkan tingkat mutu apel hingga penggilingan beras, menuju pemasakan, pencampuran, dan perubahan kimia yang menghasilkan makanan nabati bertekstur. Dengan demikian proses pengolahan kopi yang dilakukan oleh petani adalah mulai dari membersihkan, mengelompokkan, kemudian kopi *ose* hingga menuju kopi bubuk.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 13 petani kopi yang mengolah pada tingkatan yang sederhana yaitu pembersihan, 6 petani kopi yang mengolah pada tingkatan

pembersihan dan *grading*, 12 petani kopi yang mengolah pada tingkatan kopi ose, dan 10 petani kopi yang mengolah pada tingkatan kopi bubuk.

Analisis Nilai Tambah Kopi Robusta

Konsep nilai tambah menurut (Soekartawi, 2003) pengolahan hasil pertanian merupakan komponen kedua dalam kegiatan agribisnis setelah komponen produksi pertanian. Menurut Tunggadewi (2009), metode Hayami sendiri memiliki kelebihan yaitu dapat diketahui besarnya nilai tambah dan output, dapat diketahui besarnya balas jasa terhadap pemilik faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, sumbangan input lain dan keuntungan.

Analisis nilai tambah yang digunakan adalah analisis nilai tambah satu kali proses produksi pada tingkatan 1) pembersihan yang dilakukan 13 petani kopi, 2) pembersihan dan *grading* yang dilakukan 6 petani kopi, 3) pembersihan, *grading* menjadi kopi *ose* yang dilakukan 12 petani kopi, 4) pembersihan, *grading*, kopi *ose* menjadi kopi bubuk yang dilakukan 10 petani kopi. Berikut ini rata-rata analisis nilai tambah kopi robusta pada tingkatan pembersihan di Kecamatan Tukur yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Analisis Nilai Tambah Kopi Robusta pada Tingkat Pembersihan di Kecamatan Tukur

No	Variabel	Satuan	Nilai	Pembersihan Kopi
I. Output, Input, Harga				
1.	Output	Kg	(1)	1.328,15
2.	Input	Kg	(2)	1.369,23
3.	Tenaga Kerja	HOK	(3)	2,77
4.	Faktor Konversi		(4) = (1)/(2)	0,97
5.	Koefisien Tenaga Kerja	HOK/Kg	(5) = (3)/(2)	0,00201
6.	Harga Output	Rp	(6)	6.307,09
7.	Rata-Rata Upah TK	Rp/HOK	(7)	43.846,15
II. Penerimaan dan Keuntungan				
8.	Harga Bahan Baku	Rp/Kg	(8)	5.308
9.	Sumbangan Input Lain	Rp/Kg	(9)	500
10.	Nilai Output	Rp/Kg	(10) = (4) x (6)	6.118,5
11.	a. Nilai Tambah	Rp/Kg	(11a) = (10)-(9)-(8)	311
	b. Rasio Nilai Tambah	%	(11b) = (11a/10) x 100%	5,1
12.	a. Pendapatan Tenaga Kerja	Rp/Kg	(12a) = (5) x (7)	88,6
	b. Persentase Kontribusi Tenaga Kerja	%	(12b) = (12a/11a) x 100%	28,58
13.	a. Keuntungan	Rp/Kg	(13a) = (11a) – (12a)	222
	b. Tingkat Keuntungan	%	(13b) = (13a/11a) x 100%	71,4
III. Balas Jasa Faktor Produksi				
14.	Margin	Rp/Kg	(14) = (10) – (8)	810,8
	a. Pendapatan Tenaga Kerja	%	(14a) = (12a/14) x 100%	10,9
	b. Sumbangan Input Lain	%	(14b) = (9/14) x 100%	61,7
	c. Keuntungan Perusahaan	%	(14c) = (13a/14) x 100%	27,4

Sumber: Data Primer (Diolah), 2019

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa kopi yang telah dibersihkan, rata-rata nilai tambah sebesar Rp. 311/Kg dengan rata-rata rasio nilai tambah sebesar 5,1 %. Menurut kriteria pengujian *Hubeis* (1997), rasio nilai tambah dikatakan rendah apabila memiliki persentase dibawah <15 % ; sedang apabila memiliki persentase antara 15 % - 40 % ; dan tinggi apabila memiliki persentase diatas >40 %. Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh hasil bahwa rata-rata nilai tambah yang dilakukan oleh petani kopi yang mengolah kopi pada tahapan pembersihan tergolong pada rasio nilai tambah rendah. Hal ini dikarenakan rata-rata rasio nilai tambah pada tingkat pengolahan tersebut memiliki persentase kurang dari 15 %. Berikut ini rata-rata analisis nilai tambah kopi robusta pada tingkatan pembersihan dan *grading* di Kecamatan Tutur.

Tabel 3. Rata-Rata Analisis Nilai Tambah Kopi Robusta pada Tingkat Pembersihan dan *Grading* di Kecamatan Tutur

No	Variabel	Satuan	Nilai	Pembersihan dan <i>Grading</i> Kopi
I. Output, Input, Harga				
1.	Output	Kg	(1)	1.320
2.	Input	Kg	(2)	1.466,67
3.	Tenaga Kerja	HOK	(3)	6,13
4.	Faktor Konversi		(4) = (1)/(2)	0,90
5.	Koefisien Tenaga Kerja	HOK/Kg	(5) = (3)/(2)	0,0042
6.	Harga Output	Rp	(6)	8.000
7.	Rata-Rata Upah TK	Rp/HOK	(7)	48.333
II. Penerimaan dan Keuntungan				
8.	Harga Bahan Baku	Rp/Kg	(8)	5.666,6
9.	Sumbangan Input Lain	Rp/Kg	(9)	500
10.	Nilai Output	Rp/Kg	(10) = (4) x (6)	7.200
11.	a. Nilai Tambah	Rp/Kg	(11a) = (10)-(9)-(8)	1.033,3
	b. Rasio Nilai Tambah	%	(11b) = (11a/10) x 100%	15,05
12.	a. Pendapatan Tenaga Kerja	Rp/Kg	(12a) = (5) x (7)	202,34
	b. Persentase Kontribusi Tenaga Kerja	%	(12b) = (12a/11a) x 100%	23,69
13.	a. Keuntungan	Rp/Kg	(13a) = (11a) – (12a)	830,99
	b. Tingkat Keuntungan	%	(13b) = (13a/11a) x 100%	76,30
III. Balas Jasa Faktor Produksi				
14.	Margin	Rp/Kg	(14) = (10) – (8)	1.533,3
	a. Pendapatan Tenaga Kerja	%	(14a) = (12a/14) x 100%	14,51
	b. Sumbangan Input Lain	%	(14b) = (9/14) x 100%	35,35
	c. Keuntungan Perusahaan	%	(14c) = (13a/14) x 100%	50,13

Sumber: Data Primer (Diolah), 2019

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa kopi yang telah dibersihkan dan di *grading*, rata-rata nilai tambah sebesar Rp. 1.033,3/Kg dengan rata-rata rasio nilai tambah sebesar 15,05 %. Berdasarkan kriteria pengujian *Hubeis* (1997), maka diperoleh hasil bahwa rata-rata nilai tambah yang dilakukan oleh petani kopi yang mengolah kopi pada tahapan pembersihan dan *grading* tergolong pada rasio nilai tambah sedang. Hal ini

dikarenakan rata-rata rasio nilai tambah pada setiap pengolahan tersebut memiliki persentase antara 15 % - 40 %.

Tabel 4. Rata-Rata Analisis Nilai Tambah Kopi Robusta pada Kopi *Ose* di Kecamatan Tutur

No	Variabel	Satuan	Nilai	Kopi <i>Ose</i>
I. Output, Input, Harga				
1.	Output	Kg	(1)	460
2.	Input	Kg	(2)	1.841,67
3.	Tenaga Kerja	HOK	(3)	7,50
4.	Faktor Konversi		(4) = (1)/(2)	0,25
5.	Koefisien Tenaga Kerja	HOK/Kg	(5) = (3)/(2)	0,0040
6.	Harga Output	Rp	(6)	39.166,67
7.	Rata-Rata Upah TK	Rp/HOK	(7)	45.000
II. Penerimaan dan Keuntungan				
8.	Harga Bahan Baku	Rp/Kg	(8)	4.666,66
9.	Sumbangan Input Lain	Rp/Kg	(9)	1.108,33
10.	Nilai Output	Rp/Kg	(10) = (4) x (6)	9.791,67
11.	a. Nilai Tambah	Rp/Kg	(11a) = (10)-(9)-(8)	4.016,67
	b. Rasio Nilai Tambah	%	(11b) = (11a/10) x 100%	40,48
12.	a. Pendapatan Tenaga Kerja	Rp/Kg	(12a) = (5) x (7)	181,46
	b. Persentase Kontribusi Tenaga Kerja	%	(12b) = (12a/11a) x 100%	4,82
13.	a. Keuntungan	Rp/Kg	(13a) = (11a) – (12a)	3.855,21
	b. Tingkat Keuntungan	%	(13b) = (13a/11a) x 100%	95,18
III. Balas Jasa Faktor Produksi				
14.	Margin	Rp/Kg	(14) = (10) – (8)	5.125
	a. Pendapatan Tenaga Kerja	%	(14a) = (12a/14) x 100%	3,66
	b. Sumbangan Input Lain	%	(14b) = (9/14) x 100%	22,71
	c. Keuntungan Perusahaan	%	(14c) = (13a/14) x 100%	73,63

Sumber: Data Primer (Diolah), 2019

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa kopi yang telah dibersihkan dan di *grading* menjadi kopi *ose*, rata-rata nilai tambah sebesar Rp. 4.016,67/Kg dengan rata-rata rasio nilai tambah sebesar 40,48 % .%. Berdasarkan pengujian *Hubeis* (1997), maka diperoleh hasil bahwa rata-rata nilai tambah yang dilakukan oleh petani kopi yang mengolah kopi pada tahapan pembersihan dan *grading* menjadi kopi *ose* tergolong pada rasio nilai tambah tinggi. Hal ini dikarenakan rata-rata rasio nilai tambah pada setiap pengolahan tersebut memiliki persentase lebih dari 40 %.

Tabel 5. Rata-Rata Analisis Nilai Tambah Kopi Robusta pada Kopi Bubuk di Kecamatan Tutur

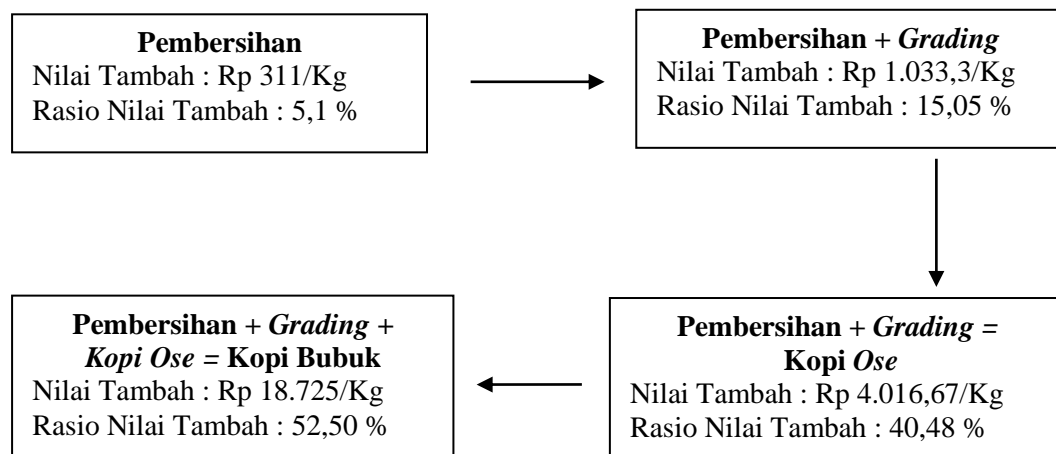
No	Variabel	Satuan	Nilai	Kopi Bubuk
I. Output, Input, Harga				
1.	Output	Kg	(1)	37,22
2.	Input	Kg	(2)	49,5
3.	Tenaga Kerja	HOK	(3)	0,104
4.	Faktor Konversi		(4) = (1)/(2)	0,75
5.	Koefisien Tenaga Kerja	HOK/Kg	(5) = (3)/(2)	0,0020
6.	Harga Output	Rp	(6)	47.500
7.	Rata-Rata Upah TK	Rp/HOK	(7)	50.000

II. Penerimaan dan Keuntungan				
8.	Harga Bahan Baku	Rp/Kg	(8)	12.000
9.	Sumbangan Input Lain	Rp/Kg	(9)	4.900
10.	Nilai Output	Rp/Kg	(10) = (4) x (6)	35.625
11.	a. Nilai Tambah	Rp/Kg	(11a) = (10)-(9)-(8)	18.725
	b. Rasio Nilai Tambah	%	(11b) = (11a/10) x 100%	52,50
12.	a. Pendapatan Tenaga Kerja	Rp/Kg	(12a) = (5) x (7)	100,70
	b. Persentase Kontribusi Tenaga Kerja	%	(12b) = (12a/11a) x 100%	0,55
13.	a. Keuntungan	Rp/Kg	(13a) = (11a) – (12a)	18.624,30
	b. Tingkat Keuntungan	%	(13b) = (13a/11a) x 100%	99,45
III. Balas Jasa Faktor Produksi				
14.	Margin	Rp/Kg	(14) = (10) – (8)	23.625
	a. Pendapatan Tenaga Kerja	%	(14a) = (12a/14) x 100%	0,43
	b. Sumbangan Input Lain	%	(14b) = (9/14) x 100%	20,49
	c. Keuntungan Perusahaan	%	(14c) = (13a/14) x 100%	79,07

Sumber: Data Primer (Diolah), 2019

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa kopi yang telah dibersihkan, di *grading*, kopi *ose* menjadi kopi bubuk rata-rata nilai tambah sebesar Rp. 35.625/Kg dengan rata-rata rasio nilai tambah sebesar 52,50 % Berdasarkan pengujian *Hubeis* (1997), maka diperoleh hasil bahwa rata-rata nilai tambah yang dilakukan oleh petani kopi yang mengolah kopi pada tahapan pembersihan, *grading*, kopi *ose* menjadi kopi bubuk tergolong pada rasio nilai tambah tinggi. Hal ini dikarenakan rata-rata rasio nilai tambah pada setiap pengolahan tersebut memiliki persentase lebih dari 40 %.

Perbedaan nilai tambah dan rasio nilai tambah pada setiap tingkatan pengolahan kopi robusta yang dilakukan petani kopi di Kecamatan Tukur yang di tunjukkan pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Perbedaan Nilai Tambah dan Rasio Nilai Tambah Pada Setiap Tingkatan Pengolahan Kopi Robusta di Kecamatan Tukur Berdasarkan Gambar 1, menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai tambah dan rasio nilai tambah pada setiap tingkatan pengolahan kopi robusta di Kecamatan Tukur. Dengan demikian, nilai tambah

terbesar terdapat pada pengolahan kopi bubuk dengan perolehan nilai tambah sebesar Rp. 18,725/Kg dan rasio nilai tambah 52,50%. Hal ini disebabkan karena semakin ke hilir suatu produksi, maka semakin tinggi keuntungan yang di dapat.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa pengolahan kopi yang dilakukan petani kopi di Kecamatan Tukur di mulai pada tingkatan a) pembersihan b) pembersihan dan *grading* c) pembersihan, *grading* menjadi kopi *ose* d) pembersihan, *grading*, dan kopi *ose* menjadi kopi bubuk. Dan rata-rata nilai tambah yang dilakukan oleh petani kopi pada tingkatan pembersihan Rp. 311/Kg dengan rasio nilai tambah 5,1%, rata-rata nilai tambah pembersihan dan *grading* Rp. 1.033/Kg dengan rasio nilai tambah 15,05%, rata-rata nilai tambah kopi *ose* Rp. 4.016/Kg dengan rasio nilai tambah 40,78% dan rata-rata nilai tambah kopi bubuk Rp 18.725/Kg dengan rasio nilai tambah 52,50%.

Saran

Petani diharapkan mengolah kopi bubuk, dengan harapan mendapatkan keuntungan yang lebih maksimal. Selain itu juga dapat menyerap atau menciptakan lapangan pekerjaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Tukur. Petani yang mengolah kopi ada di Kecamatan Tukur perlu melakukan penambahan inovasi agar memiliki nilai tambah yang lebih, seperti menambah jenis olahan baru dan menambah produk dengan kemasan yang lebih ekonomis sehingga dapat menjangkau semua kalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.E. 1981. *Agroindustrial Project Analysis*. The John Hopkins University Press. London.
- Cahyono, Bambang. 2012. *Sukses Berkebun Kopi*. Penerbit Mina: Jakarta.
- Ciptadi dan MZ Nasution. 1985. *Pengolahan Kopi*. Agro Industri Press: Bogor.
- Hadi. 2014. *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia tentang Pedoman Teknis Budidaya Kopi yang Baik (Good Agriculture Practices/GAP on Coffee)*. Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan. Tersedia[online] <http://ditjenbun.pertanian.go.id/tinymcpuk/gambar/file/GAP%20KOPI.pdf> (Diakses pada 08 Februari 2019).
- Harjono. 1990 dalam *Penelitian Gumoyo Mumpuni*. Diklat Manajemen Agribisnis. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor : IPB.
- Hayami, Y, Thosinori, M, & Masdjidin S. 1987. *Agricultural marketing and processing in upland Java*. A perspective from a Sunda village. CGPRT Centre. Bogor.

- Hubeis, M. 1997. *Menuju Industri Kecil Profesional di Era Globalisasi Melalui Pemberdayaan Manajemen Industri*. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Manajemen Industri, Fakultas Teknologi Industri, Institut Pertanian Bogor.
- Marimin, Defni Feifi, Sri M., Retno A., Suharjito, dan Syarief H. 2010. *Added value and performance analyses of edamame soybean supply chain: a case study*. ISSN 3 : 148 – 163.
- Najiyati, S dan Danarti. 2001. *Kopi, Budidaya dan Penanganan Lepas Panen*. PT Penebar Swadaya. Jakarta.
- Permatasari, M. 2016. Pengembangan Perkebunan Rakyat Oleh Pemerintah Kabupaten Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Dan Lingkungan (Studi Kasus Perkebunan Karet Di Desa Mendik Makmur Dan Perkebunan Sawit Di Desa Tajer Mulya). *eJournal Ilmu Pemerintahan 4 (1) : 268-281*.
- Rompas, J., Engka, D., & Tolosang, K. 2015. Potensi Sektor Pertanian Dan Pengaruhnya Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 15 No. 04 Tahun 2015*
- Siswoputranto, P.S. 1993. *Kopi Internasional dan Indonesia*. Kanisius. Yogyakarta.
- Soekartawi. 2003. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suwali, Anwar, S., & Setiadi, A. 2017. Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi Pada Gapoktan Gunung Kelir Di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. *Jurnal Agromedia Vol. 35 No. 02 September 2017*.
- Tunggadewi, A.T. 2009. *Analisis Profitabilitas Serta Nilai Tambah Usaha Tahu dan Tempe*. Skripsi. Departemen Agribisnis. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.